@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Asesmen Diagnostik: Analisis Komparatif dan Rekonstruksi Modul Ajar Teks Deskripsi Kelas VII

Isna Vardianawati[1], Deby Luriawati Naryatmojo[2], Wagiran[3]
Universitas Negeri Semarang
Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229-Indonesia
Surel: isnavv@students.unnes.ac.id[1], debyluriawati@mail.unnes.ac.id[2], wagiran@mail.unnes.ac.id[3]

ABSTRAK

Asesmen diagnostik diperlukan untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Namun, keberadaan asesmen awal dalam modul ajar belum menjamin bahwa instrumen tersebut mampu menghasilkan informasi diagnostik yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif pada tiga modul ajar teks deskripsi kelas VII serta merekonstruksi instrumennya berdasarkan landasan teoretis yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis dokumen terhadap modul ajar SMPIP Nihadul Qulub Ungaran, MTs Nurul Islam, dan SMP IT Assalam Bandungan. Analisis asesmen kognitif mengacu pada Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl, sedangkan rekonstruksi asesmen nonkognitif menggunakan kerangka pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson. Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara cakupan tujuan pembelajaran dan informasi yang diperoleh melalui asesmen awal. Modul pertama didominasi pertanyaan umum dan pengalaman membaca, modul kedua hanya memuat dua pertanyaan untuk cakupan tujuan pembelajaran yang luas, sedangkan modul ketiga lebih terstruktur tetapi belum mencakup seluruh kompetensi yang ditargetkan. Pada aspek nonkognitif, informasi mengenai karakteristik peserta didik belum seluruhnya didukung oleh hasil pengisian instrumen individual. Rekonstruksi menghasilkan rancangan butir kognitif berbasis stimulus dan angket nonkognitif untuk memetakan minat, kesiapan belajar, profil belajar, serta kebutuhan dukungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen diagnostik perlu dirancang berdasarkan keselarasan tujuan, instrumen, dan informasi yang dibutuhkan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 8 Okt. 2026
Revisi Pertama 10 Okt. 2026
Diterima 13 Okt. 2026

Tersedia Daring 13 Okt. 2026
Tanggal Penerbitan 13 Okt. 2026

Kata Kunci:
asesmen diagnostik, modul ajar, teks deskripsi

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

A B S T R A C T

Diagnostic assessments are necessary to identify students' initial abilities and learning needs as a basis for instructional planning. However, the inclusion of initial assessments in teaching modules does not guarantee that these instruments can yield adequate diagnostic information. This study aims to analyze the appropriateness of cognitive and non-cognitive diagnostic assessments in three 7th-grade descriptive text teaching modules and to reconstruct the instruments based on relevant theoretical foundations. The study employed a qualitative descriptive approach using document analysis of instructional modules from SMPIP Nihadul Qulub Ungaran, MTs Nurul Islam, and SMP IT Assalam Bandungan. The analysis of cognitive assessments was based on Anderson and Krathwohl's revised Bloom's Taxonomy, while the reconstruction of non-cognitive assessments utilized Tomlinson's differentiated instruction framework. The analysis results indicate a gap between the scope of the learning objectives and the information obtained through the initial assessment. The first module was dominated by general questions and reading experiences; the second module contained only two questions covering a broad scope of learning objectives; while the third module was more structured but did not yet cover all targeted competencies. Regarding noncognitive aspects, information on student characteristics was not fully supported by the results of the individual assessment instruments. The reconstruction resulted in the design of stimulus-based cognitive items and a noncognitive questionnaire to map interests, learning readiness, learning profiles, and support needs. This study concludes that diagnostic assessments need to be designed based on the alignment of objectives, instruments, and the information needed to determine follow-up learning actions.

A R T I C L E I N F O

Article History:
Sent/Received 8 Oct. 2026
First Revision 10 Oct. 2026
Received 13 Oct. 2026
Available Online 13 Oct. 2026
Publish Date 13 Oct. 2026

Keyword:
diagnostic assessment, instructional module, descriptive text

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Asesmen diagnostik merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran karena membantu pendidik mengenali kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran (Sekarinasih & Waseso, 2026). Asesmen pada tahap awal tidak cukup dilakukan dengan memberikan pertanyaan pembuka, tetapi perlu menghasilkan informasi yang relevan dengan kompetensi yang akan dipelajari (Aini & Anwar, 2023). Maryani et al. (2023) menempatkan asesmen diagnostik sebagai salah satu dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen edisi revisi 2024 menekankan bahwa informasi asesmen perlu dimanfaatkan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024).

Kebutuhan tersebut menjadi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena kompetensi berbahasa melibatkan kemampuan yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap (Dalimunthe & Ikawati, 2025). Pada materi teks deskripsi kelas VII, misalnya, peserta didik tidak hanya perlu memahami pengertian teks, tetapi juga mengidentifikasi objek, menemukan informasi, mengenali kata konkret dan kalimat perincian, memahami penggunaan bahasa, menerapkan kaidah kebahasaan, serta menghasilkan teks deskripsi. Kemampuan tersebut memerlukan bentuk asesmen yang sesuai agar pendidik dapat mengetahui kompetensi yang telah dikuasai dan aspek yang masih membutuhkan penguatan (Kang & Yoon, 2022). Soraya & Hidayat (2025) membahas hubungan penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan, yang menunjukkan relevansi kemampuan kebahasaan dalam memahami teks. Oleh karena itu, asesmen diagnostik kognitif seharusnya diarahkan pada kemampuan atau materi prasyarat yang berkaitan langsung dengan pembelajaran, bukan hanya pada pengetahuan umum atau pengalaman peserta didik (Eka et al., 2025; Lovendra & Aisiah, 2023; Rustiyana, 2025).

Secara teoretis, penyusunan asesmen diagnostik kognitif perlu mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, kemampuan yang hendak diukur, dan bentuk pertanyaan yang digunakan (Biggs, 2014). Taksonomi Bloom revisi dari Anderson & Krathwohl (2001) dapat digunakan untuk memetakan proses kognitif, mulai dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), hingga menganalisis (C4). Kerangka tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk membantu mengidentifikasi cakupan kemampuan kognitif yang tergali melalui instrumen asesmen awal dan merancang butir rekonstruksi yang sesuai dengan kompetensi sasaran. Sementara itu, asesmen diagnostik nonkognitif diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai minat, pengalaman, kesulitan, kepercayaan diri, preferensi belajar, dan kebutuhan bimbingan peserta didik. Kerangka pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson (1999) menjadi landasan untuk mempertimbangkan keragaman kebutuhan tersebut dalam perencanaan pembelajaran. Kedua aspek asesmen ini saling melengkapi: asesmen kognitif memberikan informasi mengenai kemampuan awal, sedangkan asesmen nonkognitif membantu pendidik memahami kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan dan pengembangan asesmen diagnostik dalam pembelajaran. Septianto (2024) menganalisis asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan Wulandari et al. (2023) mengkaji efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasna & Rakhmawati (2024) menelaah penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik pada materi teks puisi di SMP. Pada materi teks prosedur kelas VII, Mushoffa et al. (2024) membahas optimalisasi asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Sementara itu, Refoina & Rustam (2024) mengkaji strategi asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII pada Kurikulum Merdeka. Penelitian mengenai asesmen nonkognitif juga dilakukan oleh Lisna et al. (2024), yang mengembangkan instrumen untuk peserta didik SMP, serta Sofiana (2024), yang menelaah pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik kelas X. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik telah dikaji dari sisi penerapan, pengembangan instrumen, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Meskipun demikian, berdasarkan penelitian terdahulu yang dirujuk dalam artikel ini, masih terdapat ruang kajian mengenai kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan instrumen asesmen awal pada modul ajar teks deskripsi kelas VII, terutama ketika analisis tersebut dilanjutkan dengan rekonstruksi instrumen. Persoalan ini perlu diperhatikan karena instrumen yang terlalu umum atau terbatas berpotensi tidak memberikan bukti yang memadai tentang kemampuan awal peserta didik. Selain itu, informasi mengenai karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik yang dicantumkan dalam modul ajar belum tentu berasal dari hasil pengisian instrumen secara langsung oleh peserta didik. Kesenjangan yang menjadi perhatian penelitian ini bukan sekadar ada atau tidaknya asesmen awal, melainkan sejauh mana instrumen tersebut mampu menggali kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk merencanakan tindak lanjut. Penelitian ini mengisi ruang kajian tersebut melalui analisis komparatif terhadap tiga modul ajar dan rekonstruksi instrumen asesmen diagnostik kognitif maupun nonkognitif berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi.

Konteks penelitian ini adalah tiga modul ajar teks deskripsi kelas VII yang berasal dari SMPIP Nihadul Qulub Ungaran, MTs Nurul Islam, dan SMP IT Assalam Bandungan. Ketiga modul tersebut menunjukkan bentuk asesmen awal yang berbeda. Modul pertama memuat pertanyaan mengenai pentingnya teks deskripsi, pengalaman membaca, dan gaya penulisan, sedangkan tujuan pembelajarannya juga mencakup kemampuan menemukan informasi eksplisit, menyimpulkan informasi, dan mencari arti kata melalui kamus. Modul kedua hanya memuat dua pertanyaan awal, sementara tujuan pembelajarannya mencakup berbagai kompetensi, seperti penggunaan kata konkret, kalimat perincian, penerapan ejaan, penyuntingan, penulisan, dan presentasi. Modul ketiga telah menyediakan lima pertanyaan tertulis, tetapi belum secara langsung mencakup seluruh kompetensi yang ditargetkan, khususnya identifikasi ciri teks deskripsi dan perbandingan informasi dari dua teks. Pada aspek nonkognitif, ketiga modul juga memuat informasi tentang minat, pengalaman, atau kebutuhan belajar peserta didik yang belum seluruhnya didukung oleh hasil pengisian instrumen individual. Temuan awal tersebut menjadi dasar perlunya analisis lebih lanjut terhadap keselarasan tujuan pembelajaran, instrumen asesmen, dan informasi yang dihasilkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis dokumen. Data berupa bagian tujuan pembelajaran, asesmen awal, identifikasi karakteristik peserta didik, dan instrumen asesmen diagnostik dalam ketiga modul ajar. Analisis dilakukan dengan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

membandingkan tujuan pembelajaran dan butir asesmen awal, mengidentifikasi kompetensi kognitif serta aspek nonkognitif yang telah dan belum tergali, kemudian merekonstruksi instrumen berdasarkan hasil analisis. Asesmen kognitif direkonstruksi menggunakan stimulus teks dan pemetaan proses kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001), sedangkan asesmen nonkognitif direkonstruksi dalam bentuk angket yang diisi langsung oleh peserta didik dengan mengacu pada kebutuhan belajar dalam kerangka Tomlinson (1999). Penelitian ini terbatas pada analisis dokumen dan rekonstruksi konseptual; validasi ahli serta pengujian empiris terhadap instrumen hasil rekonstruksi tidak dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk dan kelemahan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif sebelum rekonstruksi pada tiga modul ajar teks deskripsi kelas VII? dan (2) bagaimana bentuk rekonstruksi instrumen asesmen diagnostik yang lebih selaras dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar peserta didik? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif pada ketiga modul ajar serta merekonstruksi instrumennya berdasarkan kompetensi dan kebutuhan belajar yang perlu dipetakan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi berupa contoh analisis kesesuaian dan rancangan rekonstruksi instrumen yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pengembang modul ajar dalam menyusun asesmen diagnostik yang lebih terarah. Dengan demikian, hasil asesmen diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan awal pembelajaran, tetapi dapat menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa perangkat ajar tertulis yang dikaji berdasarkan isi dan kesesuaiannya, bukan data yang diperoleh secara langsung dari peserta didik di lapangan (Sugiyono, 2021). Penelitian berfokus pada dua kegiatan utama, yaitu menganalisis kesesuaian asesmen diagnostik dengan tujuan pembelajaran dan merekonstruksi instrumen asesmen berdasarkan hasil analisis tersebut.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas tiga modul ajar teks deskripsi kelas VII SMP/MTs, yaitu modul SMPIP Nihadul Qulub Ungaran, MTs Nurul Islam, dan SMP IT Assalam Bandungan. Unit analisis mencakup tujuan pembelajaran, asesmen awal, kompetensi yang diukur melalui asesmen kognitif, serta informasi mengenai karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam asesmen nonkognitif. Penelitian ini menggunakan dokumen modul ajar sebagai sumber data sehingga tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung dari pendidik maupun peserta didik.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui telaah dokumen dengan mencermati tujuan pembelajaran, bentuk instrumen asesmen awal, kompetensi yang berhasil tergali, dan aspek yang belum terukur pada setiap modul. Butir asesmen kognitif dianalisis berdasarkan tingkat proses kognitif C1–C4 dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

& Krathwohl, 2001), sedangkan asesmen nonkognitif ditelaah berdasarkan aspek pengalaman, minat, preferensi belajar, kesulitan, kepercayaan diri, dan kebutuhan bimbingan yang mengacu pada kerangka pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson (1999).

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan asesmen awal dalam setiap modul, membandingkan keduanya untuk menemukan kompetensi dan aspek nonkognitif yang belum tergali, merumuskan kelemahan instrumen berdasarkan hasil perbandingan, serta merekonstruksi instrumen asesmen. Instrumen kognitif direkonstruksi menggunakan stimulus teks yang relevan dengan materi teks deskripsi, sedangkan instrumen nonkognitif disusun dalam bentuk angket yang memungkinkan peserta didik menyampaikan informasi mengenai minat, pengalaman, preferensi belajar, kesulitan, kepercayaan diri, dan kebutuhan bimbingannya.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui perbandingan antara tujuan pembelajaran, instrumen asesmen awal, kompetensi yang tergali, dan aspek yang belum terukur pada ketiga modul. Hasil perbandingan disajikan dalam tabel dan diuraikan secara deskriptif untuk menjelaskan kelemahan instrumen awal serta dasar rekonstruksinya. Instrumen hasil rekonstruksi dalam penelitian ini masih berupa rancangan konseptual karena belum melalui validasi ahli, uji coba lapangan, maupun pengujian empiris terhadap validitas dan reliabilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan informasi yang dapat diperoleh melalui asesmen diagnostik pada tiga modul ajar teks deskripsi kelas VII. Kesenjangan tersebut ditemukan pada aspek kognitif maupun nonkognitif, meskipun bentuknya berbeda pada setiap modul. Pada aspek kognitif, persoalan utama terletak pada keterwakilan kompetensi dalam butir asesmen awal, sedangkan pada aspek nonkognitif, persoalan berkaitan dengan belum optimalnya pengumpulan informasi individual mengenai kebutuhan belajar peserta didik. Temuan ini menjadi dasar rekonstruksi instrumen yang diarahkan pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, bukti yang hendak diperoleh, dan informasi yang diperlukan untuk merencanakan tindak lanjut pembelajaran.

Analisis Kelayakan Asesmen Diagnostik

Analisis terhadap tiga modul ajar memperlihatkan bahwa keberadaan pertanyaan pada awal pembelajaran belum selalu menunjukkan bahwa asesmen telah menjalankan fungsi diagnostik secara memadai. Instrumen perlu ditelaah berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan yang dapat diidentifikasi melalui respons peserta didik. Perbandingan bentuk asesmen awal dan rancangan rekonstruksinya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis dan Rekonstruksi Soal Asesmen Diagnostik Kognitif pada Tiga Modul Ajar

Modul Ajar	Tujuan Pembelajaran	Soal Asesmen	Rekonstruksi Soal Asesmen
SMPIP	1. Membaca dan	1. “Mengapa	1. “Mengapa Gunung Prau

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Modul Ajar	Tujuan Pembelajaran	Soal Asesmen	Rekonstruksi Soal Asesmen
Nihadul Qulub Ungaran	memahami teks deskripsi. 2. Menemukan informasi eksplisit. 3. Menyimpulkan informasi. 4. Mengidentifikasi gaya penulisan. 5. Menemukan arti kata melalui kamus.	teks deskripsi penting bagi kita?" 2. "Apakah kalian pernah membaca sebuah teks deskripsi?" 3. "Bagaimana gaya penulisan teks deskripsi yang baik?"	disebut sebagai tempat favorit bagi pendaki pemula?" (C2) → memahami informasi tersurat. 2. "Berdasarkan teks, Gunung Prau terletak di ...." (C1) → menemukan informasi faktual. 3. "Perhatikan kutipan ... 'Langit ... berubah warna ...' Kalimat tersebut menunjukkan penggambaran berdasarkan ...." (C2) → memahami cara penggambaran.
MTs Nurul Islam	1. Memahami isi teks dan gaya penulisan. 2. Mengenali unsur kebahasaan (kata konkret, kalimat perincian, majas personifikasi). 3. Menganalisis informasi pamflet dan membandingkan informasi lisan. 4. Menerapkan ejaan (huruf kapital, tanda koma, kata depan) dan menyunting teks. 5. Menulis dan mempresentasikan teks	1. "Apa yang kalian ketahui tentang teks deskripsi?" 2. "Coba ceritakan makanan favoritmu dalam 3 kalimat." 3. Tidak ada butir khusus.	1. "Apa tujuan utama teks tersebut?" (C2) dengan stimulus Pantan Terong → memahami tujuan teks. 2. "Buatlah satu kalimat perincian berdasarkan 'Pemandangan di Pantan Terong sangat indah'." (C3) → menerapkan konsep perincian. 3. "Tuliskan dua kata konkret ...." (C1) → mengidentifikasi kata konkret. 4. Memperbaiki penggunaan huruf kapital dan tanda baca (C3). 5. Menganalisis kelengkapan informasi deskriptif (C4). 6. Menulis 3–5 kalimat dengan kata konkret dan kalimat perincian (C3).

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Modul Ajar	Tujuan Pembelajaran	Soal Asesmen	Rekonstruksi Soal Asesmen
	deskripsi.		
SMP IT Assalam Bandungan	1. Mengidentifikasi ciri-ciri umum teks deskripsi. 2. Membandingkan informasi dari dua teks. 3. Mempelajari struktur teks, majas, dan kata konkret. 4. Menulis dan menyajikan teks deskripsi.	1. "Tuliskan 3 kata yang terlintas ... saat mendengar 'Nusantara'." 2. "Jika diminta mendeskripsikan sekolah ... apa saja yang akan kamu ceritakan?" 3. Menentukan hal yang dapat dibayangkan dari teks rumah. 4. "Apa tujuan seseorang menulis atau menceritakan sesuatu tentang sebuah tempat?" 5. Menyebutkan tempat yang pernah dibaca dalam cerita perjalanan.	1. "Apa objek yang dideskripsikan dalam teks tersebut?" (C1) dengan stimulus pantai. 2. "Ubahlah 'Sekolahku bagus' menjadi kalimat yang lebih deskriptif." (C3). 3. "Mengapa 'Air lautnya berwarna biru jernih...' lebih mudah dibayangkan daripada 'Pantai itu indah'?" (C4). 4. "Apakah 'Gunung itu sangat indah' sudah cukup memberikan gambaran? Jelaskan." (C4). 5. Menulis 3–4 kalimat deskripsi menggunakan kata yang menggambarkan objek secara jelas (C3).

Pada modul pertama, pertanyaan "Mengapa teks deskripsi penting bagi kita?" mengukur pemahaman umum, bukan kemampuan menemukan informasi eksplisit atau menyimpulkan. Pertanyaan tentang pengalaman membaca menggali pengalaman sehingga tidak menghasilkan data kemampuan kognitif yang terukur, sedangkan pertanyaan tentang gaya penulisan relevan secara topik tetapi terlalu umum dan tidak disertai stimulus. Akibatnya, kemampuan menemukan informasi, menyimpulkan, dan menggunakan kamus belum memperoleh bukti langsung.

Pada modul kedua, pertanyaan pertama menggali pengetahuan awal, tetapi masih umum dan belum menunjukkan kemampuan memahami teks. Tugas menceritakan makanan favorit cukup sesuai untuk kemampuan mendeskripsikan, tetapi tidak mengukur unsur teks secara spesifik. Karena tidak ada butir khusus

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

lainnya, belum ada bukti awal mengenai kata konkret, ejaan, analisis kedetailan, dan penerapan konsep. Kesenjangan paling besar terdapat pada modul ini. Modul tersebut memiliki pembelajaran selama enam pertemuan dengan tujuan yang luas, tetapi asesmen awalnya hanya terdiri atas dua pertanyaan sehingga jarak antara cakupan tujuan dan cakupan diagnosis menjadi lebih besar.

Pada modul ketiga, butir tentang tiga kata yang terlintas saat mendengar "Nusantara" menggali asosiasi awal, tetapi belum menunjukkan pemahaman konsep teks deskripsi. Butir tentang mendeskripsikan sekolah sudah menerapkan konsep, tetapi belum menguji kualitas penggambaran secara rinci. Butir berbasis teks rumah mengukur pemahaman, tetapi belum mencakup analisis kedetailan deskripsi, sedangkan butir tentang tujuan penulisan mengukur konsep umum tanpa menguji kemampuan analisis. Butir terakhir menggali pengalaman, bukan kesiapan terhadap seluruh kompetensi pembelajaran. Modul ini relatif lebih terstruktur karena memuat lima pertanyaan tertulis dengan beberapa stimulus, tetapi pertanyaannya belum langsung mengukur seluruh kompetensi yang menjadi dasar pembelajaran, khususnya ciri teks deskripsi dan perbandingan informasi.

Pada aspek nonkognitif, ketiga modul telah mencantumkan informasi mengenai karakteristik, minat, pengalaman, preferensi belajar, atau kebutuhan peserta didik. Akan tetapi, informasi tersebut belum seluruhnya diperoleh melalui instrumen yang diisi langsung oleh peserta didik. Analisis pada Tabel 2 memperlihatkan perbedaan antara karakteristik yang dideskripsikan dalam modul dan informasi individual yang benar-benar dapat diperoleh melalui asesmen awal.

Tabel 2. Analisis Asesmen Diagnostik Non-Kognitif pada Tiga Modul Ajar

Modul Ajar	Data dalam Modul	Hasil Analisis
SMPIP Nihadul Qulub Ungaran	1. Pertanyaan "Apakah kalian pernah membaca sebuah teks deskripsi?" 2. Modul menyatakan bahwa guru perlu mengidentifikasi minat, gaya belajar, dan wawasan peserta didik melalui observasi dan pretest.	1. Cukup sesuai, karena dapat mengetahui pengalaman awal peserta didik. 2. Namun, pertanyaan tersebut hanya mengukur pengalaman dan belum menggali minat, preferensi, atau kondisi belajar. 3. Asesmen awal belum memetakan aspek non-kognitif secara lengkap, padahal modul menyatakan perlunya identifikasi minat dan gaya belajar.
MTs Nurul Islam	1. Minat peserta didik pada wisata, kuliner, dan berbagi pengalaman melalui media sosial. 2. Kebutuhan belajar visual, auditori, dan kinestetik. 3. Dua pertanyaan lisan pada asesmen	1. Minat dan kebutuhan belajar merupakan deskripsi guru, bukan hasil pengisian instrumen oleh peserta didik. 2. Kedua pertanyaan lisan lebih tepat untuk menggali pengetahuan dan kemampuan awal, bukan kondisi non-kognitif. 3. Modul menyediakan pembelajaran

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Modul Ajar	Data dalam Modul	Hasil Analisis
	pembelajaran.	berdiferensiasi, tetapi preferensi visual, auditori, dan kinestetik hanya diasumsikan guru dan belum ditanyakan langsung kepada peserta didik.
SMP IT Assalam Bandungan	1. Latar belakang, minat, pengalaman, dan kebutuhan belajar peserta didik beragam. 2. Sebagian peserta didik familier dengan media digital, sebagian lainnya lebih nyaman dengan pembelajaran konvensional. 3. Ada peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih intensif dan ada yang membutuhkan motivasi eksternal.	1. Informasi relevan dengan asesmen non-kognitif, tetapi masih berupa deskripsi umum dari guru, bukan hasil pengukuran langsung. 2. Belum ada instrumen khusus yang diisi peserta didik, sehingga informasi masih bersifat asumsi atau gambaran umum, bukan hasil diagnosis individual. 3. Angket diperlukan untuk memperoleh data konkret tentang minat, pengalaman, kenyamanan belajar, kepercayaan diri, kesulitan, dan kebutuhan bimbingan.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa informasi non-kognitif pada ketiga modul masih berupa asumsi atau gambaran umum dari guru, bukan hasil diagnosis individual. Padahal, modul pertama menyatakan perlunya identifikasi minat dan gaya belajar, sedangkan modul kedua menyediakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan preferensi visual, auditori, dan kinestetik. Preferensi tersebut akan lebih kuat apabila ditanyakan langsung kepada peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa asesmen diagnostik pada ketiga modul ajar belum sepenuhnya layak dalam mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik, baik pada aspek kognitif maupun nonkognitif. Pada aspek kognitif, sejumlah pertanyaan belum secara langsung mengukur kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan pada aspek nonkognitif, informasi mengenai minat dan kebutuhan belajar masih didominasi deskripsi guru tanpa instrumen individual yang memadai. Temuan ini sejalan dengan Noh et al. (2025), yang menekankan pentingnya keselarasan instrumen dengan kebutuhan diagnosis serta ketepatan pengembangan butir asesmen, dan Qayyum (2024), yang menunjukkan bahwa kelemahan prosedur umpan balik dapat membatasi pemanfaatan informasi diagnostik. Dengan demikian, asesmen diagnostik perlu dirancang berdasarkan kompetensi dan karakteristik peserta didik agar menghasilkan informasi yang relevan sebagai dasar perencanaan pembelajaran.

Rekonstruksi Asesmen Diagnostik

Rekonstruksi asesmen kognitif dilakukan berdasarkan kesenjangan yang teridentifikasi pada setiap modul. Pertanyaan yang sebelumnya cenderung umum diganti atau dilengkapi dengan butir berbasis stimulus agar respons peserta didik

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

lebih berkaitan langsung dengan kompetensi sasaran. Stimulus yang digunakan meliputi teks "Keindahan Gunung Prau" pada modul SMPIP Nihadul Qulub Ungaran, teks "Pantan Terong" pada modul MTs Nurul Islam, dan teks tentang pantai pada modul SMP IT Assalam Bandungan. Rancangan ini diarahkan untuk memperoleh bukti kemampuan melalui respons terhadap teks, bukan semata-mata berdasarkan pengetahuan atau pengalaman pribadi.

Pada modul SMPIP Nihadul Qulub Ungaran, rancangan rekonstruksi terdiri atas sepuluh butir yang mencakup informasi faktual, informasi tersurat, simpulan, cara penggambaran, ungkapan, struktur teks, penyajian informasi, penggunaan kamus, dan pengolahan informasi. Cakupan tersebut diarahkan untuk melengkapi pertanyaan awal yang belum memberikan bukti langsung bagi sejumlah tujuan pembelajaran. Perubahan utamanya terletak pada penempatan kemampuan yang hendak dipetakan sebagai dasar perumusan pertanyaan.

Pada modul MTs Nurul Islam, sepuluh butir hasil rekonstruksi mencakup tujuan teks, kata konkret, kalimat perincian, penggunaan bahasa, penerapan konsep, kelengkapan informasi deskriptif, kaidah ejaan, dan produksi teks. Rekonstruksi ini berupaya menjawab kesenjangan antara luasnya tujuan pembelajaran dan terbatasnya asesmen awal. Sementara itu, sepuluh butir pada modul SMP IT Assalam Bandungan diarahkan pada pengenalan objek dan kata konkret, pemahaman tujuan dan penggunaan pancaindra, penerapan konsep teks deskripsi, serta analisis kedetailan penggambaran. Penekanan tersebut melengkapi pertanyaan awal yang sebelumnya lebih banyak menggali asosiasi, pengalaman, dan pemahaman umum.

Pemetaan kemampuan kognitif pada instrumen hasil rekonstruksi dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Kognitif yang Dipetakan pada Instrumen Hasil Rekonstruksi

Modul Ajar	Jumlah	Kemampuan yang Dipetakan (Level)
SMPIP Nihadul Qulub Ungaran	10 butir	C1: informasi faktual C2: informasi tersurat dan eksplisit, simpulan, cara penggambaran C3: hubungan ungkapan dan objek, struktur teks, penggunaan kamus C4: cara penyajian informasi, pengolahan informasi
MTs Nurul Islam	10 butir	C1: objek yang dideskripsikan, kata konkret C2: tujuan teks, informasi penggambaran objek, penggunaan bahasa C3: kalimat perincian, penerapan konsep, kaidah ejaan C4: kelengkapan informasi deskriptif
SMP IT Assalam Bandungan	10 butir	C1: objek dan kata konkret C2: tujuan teks dan penggunaan pancaindra C3: penerapan konsep deskripsi C4: kedetailan deskripsi

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketiga rancangan instrumen berupaya memetakan kemampuan pada tingkat C1–C4, tetapi dengan cakupan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran masing-masing modul. Tingkat C1

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

diarahkan pada pengenalan objek atau informasi faktual; C2 pada pemahaman tujuan, informasi, dan cara penggambaran; C3 pada penerapan konsep dalam penyusunan kalimat, penggunaan kamus, atau penerapan kaidah ejaan; sedangkan C4 pada analisis kelengkapan dan kedetailan informasi deskriptif. Pemetaan ini membantu memperjelas sasaran setiap butir dan memberikan kerangka untuk menelaah keterwakilan kompetensi dalam instrumen.

Kontribusi rekonstruksi terletak pada upaya menghubungkan setiap pertanyaan dengan kemampuan yang hendak dipetakan. Akan tetapi, cakupan C1–C4 tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh butir telah memenuhi kualitas pengukuran yang diharapkan. Kejelasan stimulus, ketepatan rumusan soal, kesesuaian tingkat kesulitan, dan pedoman penskoran tetap perlu diperiksa. Hal ini terutama penting pada pertanyaan terbuka yang memungkinkan variasi jawaban dan pada butir yang dikategorikan C4 karena peserta didik diminta memberikan alasan atau menilai kedetailan deskripsi.

Pada aspek non-kognitif, ketiga modul direkonstruksi menjadi angket yang diisi langsung oleh peserta didik. Ringkasan aspek dan butir angket hasil rekonstruksi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekonstruksi Asesmen Diagnostik Non-Kognitif pada Tiga Modul Ajar

Modul Ajar	Aspek	Butir Angket	No.
SMPIP Nihadul Qulub Ungaran	Pengalaman awal	Pengalaman membaca teks deskripsi dan sumber bacaan	1–2
	Minat	Ketertarikan pada teks deskripsi dan topik yang disukai	3–4
	Preferensi belajar	Kegiatan belajar yang membantu dan cara menghadapi kata sulit	5–6
	Kesulitan dan kebiasaan belajar	Bagian tersulit, pola kerja, kepercayaan diri, dan harapan pembelajaran	7–10
MTs Nurul Islam	Pengalaman awal	Pengalaman membuat deskripsi	1
	Minat	Ketertarikan belajar teks deskripsi dan mendeskripsikan hal sehari-hari	2, 10
	Preferensi belajar	Belajar dengan gambar atau video, penjelasan lisan, atau praktik menulis	3–5
	Kemampuan dan kesulitan	Kemudahan memilih kata dan kesulitan menyusun kalimat deskriptif	6–7
	Kepercayaan diri	Mempresentasikan hasil deskripsi di depan kelas	8
	Preferensi kerja	Mengerjakan tugas secara individu atau berkelompok	9

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Modul Ajar	Aspek	Butir Angket	No.
SMP IT Assalam Bandungan	Minat	Ketertarikan pada tempat di Indonesia dan teks deskripsi	1, 3, 11
	Pengalaman	Pengalaman menceritakan suatu tempat	2
	Preferensi belajar	Media gambar atau video, diskusi, dan menulis	4–6
	Kepercayaan diri	Menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas	7
	Persepsi kesulitan	Kesulitan menemukan kata yang tepat dan bagian tersulit	8, 12
	Kebutuhan bimbingan	Kebutuhan contoh dan bimbingan guru	9–10

Angket pada modul pertama memetakan pengalaman awal, minat, preferensi belajar, serta kesulitan, kebiasaan, kepercayaan diri, dan harapan peserta didik. Angket pada modul kedua mengaitkan aspek tersebut dengan kemampuan mendeskripsikan objek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Angket pada modul ketiga menambahkan persepsi kesulitan serta kebutuhan bantuan dan bimbingan, ditambah dua pertanyaan terbuka. Perubahan ini membuat informasi non-kognitif lebih luas dan langsung diperoleh dari peserta didik.

Pola rekonstruksi ini sejalan dengan upaya Mushoffa et al. (2024) yang memadukan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif pada materi teks prosedur kelas VII, serta dengan pengembangan instrumen non-kognitif oleh Lisna et al. (2024) dan pemetaan kebutuhan belajar oleh Sofiana (2024). Perbedaannya, rekonstruksi dalam penelitian ini berangkat dari tujuan pembelajaran materi teks deskripsi pada modul yang telah digunakan guru sehingga setiap butir dapat ditelusuri pada indikator kemampuan atau aspek kebutuhan belajar tertentu. Kelemahan penelitian ini terletak pada belum adanya validasi ahli dan uji empiris sehingga kualitas pengukuran instrumen hasil rekonstruksi belum dapat dibuktikan.

Sintesis Hasil dan Implikasi Pembelajaran

Hasil komparasi dan rekonstruksi menunjukkan bahwa persoalan utama pada ketiga modul ajar terletak pada belum optimalnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, bukti yang dihimpun melalui asesmen, dan informasi yang diperlukan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Pada aspek kognitif, rekonstruksi mengarahkan pertanyaan pada kompetensi yang lebih spesifik melalui penggunaan stimulus yang relevan dan pemetaan tuntutan kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom. Pada aspek nonkognitif, rekonstruksi mengubah informasi karakteristik peserta didik yang semula cenderung berupa deskripsi umum menjadi rancangan angket yang dapat diisi langsung oleh peserta didik. Perubahan tersebut ditujukan untuk memperjelas hubungan antara kompetensi yang hendak diidentifikasi, informasi yang dikumpulkan, dan kebutuhan pengambilan keputusan pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas asesmen diagnostik tidak cukup ditentukan oleh keberadaan atau jumlah pertanyaan, tetapi juga oleh keselarasan instrumen dengan tujuan pembelajaran dan kecukupan bukti yang dihasilkannya. Prinsip constructive alignment dari Biggs dan kerangka pembelajaran berdiferensiasi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Tomlinson memberikan landasan untuk memahami kedua aspek tersebut. Dukungan empiris ditemukan dalam penelitian Khoirussulfa & Saraswati (2025), yang menganalisis keselarasan tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen dalam buku teks bahasa Inggris serta menemukan bahwa meskipun sebagian besar unsur telah selaras, masih terdapat ketidaksesuaian pada instruksi aktivitas dan tujuan pembelajaran. Pada aspek diagnostik, Wardhani (2023) menunjukkan bahwa informasi mengenai kesiapan, minat, dan profil belajar dapat digunakan untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, penelitia Gheyssens et al. (2022) membahas keragaman praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam merespons minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik. Ketiga penelitian tersebut memperkuat relevansi keselarasan asesmen dan identifikasi kebutuhan belajar, meskipun tidak secara langsung menguji instrumen hasil rekonstruksi dalam penelitian ini.

Kontribusi penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap tiga modul ajar teks deskripsi kelas VII yang dilanjutkan dengan rekonstruksi instrumen berdasarkan kesenjangan yang ditemukan. Analisis tidak hanya mengidentifikasi keterbatasan pertanyaan asesmen awal, tetapi juga menelusuri hubungan antara keterbatasan tersebut dan kompetensi yang perlu dipetakan. Hasilnya digunakan sebagai dasar penyusunan ulang butir kognitif berdasarkan tujuan pembelajaran dan level kognitif C1–C4, serta rancangan angket nonkognitif yang mencakup pengalaman awal, minat, preferensi belajar, kesulitan, kepercayaan diri, dan kebutuhan bimbingan. Dalam hal ini, kontribusi penelitian berada pada penyediaan rancangan rekonstruksi yang dapat ditelusuri dari hasil analisis dokumen, bukan pada pembuktian efektivitas instrumen.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis dokumen dan perancangan konseptual. Data tidak dikumpulkan secara langsung dari guru atau peserta didik, sedangkan instrumen hasil rekonstruksi belum melalui validasi ahli maupun pengujian empiris. Oleh karena itu, belum dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut telah valid, mampu mendiagnosis kemampuan secara akurat, atau terbukti meningkatkan hasil belajar. Penelitian selanjutnya perlu mencakup validasi ahli, uji keterbacaan, uji coba lapangan, analisis kualitas butir, serta evaluasi terhadap kegunaan hasil asesmen dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Secara keseluruhan, rekonstruksi yang dihasilkan menyediakan rancangan awal untuk memperkuat keselarasan antara tujuan pembelajaran, instrumen asesmen, dan kebutuhan informasi guru. Nilai pedagogis rancangan tersebut bergantung pada kualitas instrumen dan pemanfaatan hasilnya untuk menentukan titik awal pembelajaran, memberikan penguatan terhadap kompetensi yang belum dikuasai, serta menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, asesmen diagnostik perlu diposisikan bukan sekadar sebagai kegiatan pembuka, melainkan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan pembelajaran yang dirancang, ditafsirkan, dan dievaluasi secara sistematis.

SIMPULAN

Analisis terhadap tiga modul ajar teks deskripsi kelas VII menunjukkan bahwa asesmen diagnostik awal belum sepenuhnya selaras dengan cakupan tujuan pembelajaran. Perbedaan terlihat pada karakteristik instrumen masing-masing modul: modul SMPIP Nihadul Qulub Ungaran didominasi pertanyaan umum dan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

pengalaman membaca, modul MTs Nurul Islam memiliki jumlah pertanyaan yang terbatas dibandingkan keluasan kompetensi yang ditargetkan, sedangkan modul SMP IT Assalam Bandungan telah menggunakan instrumen yang lebih terstruktur, tetapi belum mencakup seluruh kompetensi prasyarat. Pada aspek nonkognitif, informasi mengenai karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik juga belum seluruhnya diperoleh melalui pengisian instrumen secara langsung.

Rekonstruksi instrumen menghasilkan rancangan asesmen kognitif berbasis stimulus yang diarahkan pada kemampuan spesifik sesuai tujuan pembelajaran, serta angket nonkognitif untuk menggali pengalaman, minat, preferensi belajar, kesulitan, kepercayaan diri, dan kebutuhan bimbingan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas asesmen diagnostik tidak cukup ditentukan oleh keberadaan pertanyaan pada awal pembelajaran, tetapi oleh keselarasan antara tujuan pembelajaran, kompetensi yang diukur, dan informasi yang dihasilkan sebagai dasar penentuan tindak lanjut pembelajaran. Meskipun demikian, instrumen hasil rekonstruksi masih berupa rancangan konseptual sehingga perlu melalui validasi ahli dan uji empiris sebelum kualitas pengukurannya dapat dipastikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. N., & Anwar, K. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPS Kurikulum Merdeka Belajar Pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa SMP N 1 Kejajar Wonosobo. *Journal of Indonesian Social Studies Education,* 1(2). https://journal.unnes.ac.id/sju/JISSE/article/view/78941/26716

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://pskp.kemendikdasmen.go.id/file/download/1751862432_file.pdf

Biggs, J. (2014). Constructive Alignment in University Teaching. *Herdsa Review of Higher Education*. https://herdsa.org.au/herdsa-review-higher-education-vol-1/5-22

Dalimunthe, K. F., & Ikawati, E. (2025). Urgensi Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2). https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2223

Eka, F., Sugiatno, T, A. Y., Siregar, N., & Meldi, N. F. (2025). Pentingnya Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran Matematika. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika),* 18(1). https://doi.org/10.30870/jppm.v18i1.28830

Gheyssens, E., Coubergs, C., Griful-Freixenet, J., Engels, N., & Struyven, K. (2022). Differentiated Instruction: The Diversity of Teachers' Philosophy and Praxis to Adapt Teaching to Students' Interests, Readiness and Learning Profiles. *International Journal of Inclusive Education*, 1383–1400.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Hasna, A. F., & Rakhmawati, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Asesmen Diagnostik Teks Puisi SMP Negeri 12 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 73–79. https://doi.org/10.30659/jpbi.12.2.73-79

Kang, N.-H., & Yoon, H. (2022). Identifying Students at Risk in Learning Science: Diagnostic Assessment in Physical Science for Primary and Lower Secondary School Grades. *Asia-Pacific Science Education*, 8(2), 331–360. https://doi.org/10.1163/23641177-bja10049

Khoirussulfa, S., & Saraswati, G. P. D. (2025). Conformity Between Learning Objectives, Learning Activities, and Assessment in Indonesian Genre-text-based Approach Textbook. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 14(3).

Lisna, Pristiwaluyo, T., & Suhardi, I. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk Siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3529–3537. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8183

Lovendra, C., & Aisiah. (2023). Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Kronologi*, 5(4). https://doi.org/doi.org/10.24036/jk.v5i4.764

Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno. (2023). *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. K-Media. https://books.google.co.id/books?hl=id&id=uNNOEQAAQBAJ

Mushoffa, Z., Nuryatmojo, D. L., & Wagiran. (2024). Optimalisasi Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non Kognitif dalam Pembelajaran Teks Prosedur Di SMP/MTs Kelas Vii. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(10).

Noh, M. F. M., Matore, M. E. E. M., & Sulaiman, N. A. (2025). Charting the Trajectory of Cognitive Diagnostic Assessment in Language Asessment: A Systematic Literature Review. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 12(3), 843–870. https://doi.org/10.21449/ijate.1533622

Qayyum, R. (2024). A Teacher's Inquiry Into Diagnostic Assessment in an EAP Writing Course. *Assessing Writing*, 61. https://doi.org/10.1016/j.asw.2024.100848

Refoina, R., & Rustam. (2024). The Diagnostic Assessment Strategy in the Merdeka Curriculum for Indonesian Language Learning in 7th Grade at Junior High School. *Ideas: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2). https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5572

Rustiyana. (2025). Strategi Guru dalam Melakukan Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non-Kognitif sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Kinanti (Karya Insan Pendidikan Terpilih)*, 3(1). https://doi.org/10.62518/41vk5j84

Sekarinasih, A., & Waseso, H. P. (2026). Peran Asesmen Diagnostik dalam Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak: Studi Kasus SD Muhammadiyah Pacul Kabupaten Tega. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, 16(1)*.

Septianto, A. (2024). Analisis Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 19–28. https://doi.org/10.33603/dj.v11i1.9717

Sofiana, S. (2024). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dalam Memetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X AKL 2 di SMK Negeri 2 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,* 10(4), 212–233.

Soraya, K., & Hidayat, S. (2025). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas XI SMA: Analisis Korelasional Kuantitatif. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN),* 5(4), 3413–3422. https://doi.org/10.54082/jupin.1912

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan) (3th ed.).* Bandung: Alfabeta. https://id.scribd.com/document/709919745/metode-penelitian-pendidikan-sugiyono-2021

Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Association for Supervision and Curriculum Development.

Wardhani, A. (2023). The Implementation of Diagnostic Assessment to Support Diafferentiated Instruction in English Learning at SMK N 1 Pringapus. *English Education Journal*, 13(4).

Wulandari, G. A. P. T., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911